

## ANALISIS PENERAPAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DASAR BAGI SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR NEGERI WATE MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL

<sup>1)</sup>Yohanes Vianey Sayangan, <sup>2)</sup>Marsianus Meka, <sup>3)</sup>Karmelia Rosfinda Meo Maku  
Dosen STKIP Citra Bakti

<sup>1)</sup>[johnsayanganwikul71@gmail.com](mailto:johnsayanganwikul71@gmail.com), <sup>2)</sup>[milamaku92@gmail.com](mailto:milamaku92@gmail.com),

<sup>3)</sup>[marsianus3006@gamil.com](mailto:marsianus3006@gamil.com),

### Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang disampaikan secara lisan maupun tulis. Bahasa dapat dilihat dari keterampilan membaca huruf, kata bagi siswa Sekolah Dasar. Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar, bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyinggung. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa ibu dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi, dan alat rekam, fungsi observasi yaitu untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa menggunakan bahasa ibu pada pembelajaran bahasa Indonesia sedangkan alat rekam untuk mengetahui penggunaan bahasa ibu pada pembelajaran. Dalam Pembelajaran bahasa Indonesia siswa lebih menggunakan bahasa Ibu, sebab siswa menganggap bahasa ibu lebih dihapami dan dimengerti. Hasil penelitian di kelas 1-3 SDN Wate Kecamatan Riung Barat, 99% siswa menggunakan bahasa ibu. Faktor-faktor yang memengaruhi bahasa ibu pada pembelajaran yaitu faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan tempat tinggal. Upaya yang dilakukan penelitian ini agar siswa dapat menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di kelas awal, yaitu kelas 1-3. Selanjutnya, guru juga harus menggunakan media pembelajaran berupa audio isual guna mempercepat pemahan siswa dalam pembelajaran literasi membaca.

Kata Kunci: bahasa ibu, literasi, skil membaca, media pembelajaran audio visual

### Abstract

*Language is a communication tool that is conveyed orally or in writing. Language can be seen from reading skills both letter or sentences for students in elementary school. Indonesian is intended so that students can use good and correct language, can use polite and non-offensive language. The research conducted aims to determine the use of mother tongue in speaking skills in Indonesian language learning in the classroom. The method used is a qualitative descriptive research method with data collection in the form of observation, and recording tools, the observation function is to determine the speaking skills of students using their mother tongue in Indonesian language learning, while the recording tool is to determine the use of mother tongue in learning. In Indonesian language learning, students use their mother tongue more, because students think their mother tongue is more understood and understood. The results of research in class 1-3 of SDN Wate, in Riung Barat District 99% of students use their mother tongue. The factors that influence the mother tongue in learning are school*

*environmental factors, environmental factors where students live. , and the lack of vocabulary that students have so that students tend to use their mother tongue compared to Indonesian. The efforts made by this research are so that students can use mother tongue as introduction language in learning process for former students in classroom especially for students in grade 1-3. Further more teacher must using audio visual media in teaching in order to students can understanding literacy reading.*

*Keywords: Mother tongue, literacy, reading skills, audio visual media of instructional*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa ibu sebagai pengantar pembelajaran dilakukan di kelas awal sekolah dasar, untuk siswa-siswa yang tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibunya, mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia (sekitar 80%) berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa daerah. Dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas, Pasal 33 Ayat 2 menyatakan bahwa: "Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu." Aturan ini membolehkan penggunaan bahasa daerah dengan persyaratan bahwa hal tersebut dilakukan di tahap awal sekolah dasar dan penggunaan memang harus dilakukan demi kepentingan penyampaian ilmu pengetahuan. Selanjutnya, penjelasan pada bagian lampiran aturan menyatakan bahwa pengajaran dengan menggunakan bahasa daerah perlu disesuaikan dengan konteks wilayah. Artinya, penggunaan bahasa daerah dibolehkan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar dengan mempertimbangan konteks lokal dan kebutuhan masing- masing wilayah.

Ais Irmawati (2021:63:) memaparkan data tentang Siswa pengguna bahasa keseharian yang berbeda dengan bahasa di sekolah akan menghadapi kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan di sekolah, dan kondisi ini berakibat buruk bagi mereka. Sebuah studi yang melakukan penilaian kemampuan membaca kelas awal siswa kelas 2 SD menggunakan EGRA (Early Grade Reading Assessment), mengukur empat kategori kemampuan membaca yaitu: (1) membaca lancar dan memahami artinya; (2) membaca dan memahami; (3) membaca dengan keterbatasan pemahaman; dan (4) bukan pembaca (RTI, 2014). Hasil studi tersebut menemukan hasil EGRA yang rendah di wilayah MNP yaitu meliputi wilayah Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua. Rendahnya kemampuan literasi ini selanjutnya akan mengakibatkan tingginya angka mengulang kelas dan berisiko putus sekolah (RTI, 2014).

Lebih lanjut Ais Irmawati memaparkan, hasil analisis situasi komprehensif oleh ACDP (2015) tentang peningkatan efektivitas pendidikan dasar di sekolah/madrasah di empat kabupaten di Pulau Sumba - NTT menunjukkan bahwa angka mengulang kelas berkisar antara 12%-21%. Siswa mengulang yang berada di kelas 2 SD sebesar 28%, terdapat 30% siswa kelas 2 tidak bisa membaca. Jumlah tersebut meningkat hingga 50% di daerah terpencil. Ketika mereka diberi pertanyaan dalam bahasa Indonesia, mayoritas siswa menjawab salah. Begitu ditanyakan kembali dalam bahasa daerahnya, 75% siswa menjawab benar setidaknya sampai 50 pertanyaan.

Berdasarkan kegiatan wawancara, didapatkan informasi bahwa minat baca siswa kelas awal masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam menguraikan isi bacaan dan biasanya siswa hanya membaca saja tanpa tahu isi bacaan tersebut. Rendahnya minat baca siswa dan masyarakat tentunya akan berdampak buruk pada kemajuan bangsa, kualitas pendidikan akan semakin menurun dan tingkat buta aksara akan semakin meningkat. Untuk mengatasi permasalahan mengenai rendahnya minat baca siswa dan masyarakat.

Pemerintah mulai menggagalkan program GLS (gerakan literasi sekolah). Gerakan Literasi Sekolah merupakan bagian dari kegiatan Gerakan Literasi Nasional yang dicanangkan Pada tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai lembaga yang memiliki kewenangan dalam bidang pendidikan (Khotimah et al., 2018; Megantara & Wachid, 2021; Wandasari, 2017). Program ini merupakan perwujudan dari peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang budi pekerti, yang memiliki tujuan menumbuh kembangkan budi pekerti siswa dengan pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hidupnya (Dewi & Isnarmi, 2019). Gerakan Literasi Sekolah menekankan pada pembiasaan membaca bagi siswa sebelum dilaksanakan proses pembelajaran (Anindya et al., 2019; Anjani et al., 2019; Septiary & Sidabutar, 2020).

Pada dasarnya kegiatan literasi memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan karena literasi dipersepsi sebagai sebuah prasyarat untuk masuk dalam kegiatan belajar dalam pendidikan (Rahmatunisa, 2017). Literasi merupakan kemampuan belajar untuk mengakses ilmu pengetahuan melalui membaca sebaliknya, literasi berarti kemampuan menggunakan keterampilan membaca dalam hal mendapatkan akses ke dunia pengetahuan, untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber, untuk mengevaluasi argument, dan juga belajar subjek yang benar-benar baru (Ainiyah, 2017).

Pelaksanaan kegiatan literasi membaca bertujuan memperkenalkan siswa tentang dasar – dasar membaca dan menulis, memelihara kesadaran bahasa, dan motivasi untuk belajar. Maka dari itu dijelaskan bahwa membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Beberapa penelitian yang dilaksanakan sebelumnya menyebutkan bahwa secara umum pelaksanaan kegiatan literasi sekolah sudah berjalan lancar siswa sudah mulai menyukai membaca, namun buku yang tersedia masih sangat kurang sehingga pengalaman membaca siswa sangat terbatas (Yunianika & ., 2019).

Dalam konteks pembelajaran bagi siswwa SDN Wate di kelas awal tidak Dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Hal tersebut menunjukkan kenyataan bahwa rata-rata siswa sejak lahir, komunitas tempat tinggal, latar belakang sosial siswa 99% menggunakan bahasa ibu, hanya bahasa daerah setempat yang digunakan. Itu berarti, komunikasi menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah.

Selain persoalan bahasa pengantar dalam pembelajaran, di mana guru harus dengan tepat menggunakan bahasa lokal sebagai bahasa pengantar, peran sentral

guru sebagai fasilitator juga mendapat peranan penting. Guru harus mampu mengelola kelas secara baik. Guru juga harus memilih model, metode pembelajaran secara tepat. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus mahir dalam pengelolaan kelas, terutama membangun komunikasi antara guru dan siswa.

Selama pembelajaran, guru harus memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar siswa. Selain itu, guru harus mendorong dan menghargai siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Metode, media, dan sumber belajar harus disesuaikan dengan karakter siswa untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga mencapai KD yang diharapkan. Umumnya, KD kelas rendah yang diharapkan yaitu penguasaan literasi dan numerasi dasar, pemahaman serta kecakapan berbahasa lokal, baik dalam membaca dan menulis.

Pada umumnya di lapangan ditemukan sebagai berikut; guru membacakan buku berbahasa Indonesia dan siswa diminta menyimak. Secara garis besar guru menerjemahkan isi bacaan ke dalam bahasa ibu, sambil mengajarkan bahasa Indonesia yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Hal yang ditanyakan biasanya adalah isi buku, tokoh cerita, dan apa nilai moral yang disampaikan dalam cerita. Jadi, selain memahami isi cerita, anak juga belajar tentang moral dan karakter.

Untuk itu, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang tepat, metode yang bervariasi khususnya penggunaan media pembelajaran yang tepat dan kontekstual untuk menarik minat siswa, termasuk untuk pembelajaran literasi di kelas awal. Salah satu media pembelajaran yang ditawarkan adalah media pembelajaran audio visual.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Pratimi Ismiani, Ika Mustika, Mimin Sahmini: 767 tentang Penggunaan Bahasa Ibu dalam Keterampilan berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia, Jurnal Parole, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 3 Nomor 5, September 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam Pembelajaran bahasa Indonesia siswa lebih menggunakan bahasa Ibu (bahasa Sunda), sebab siswa menganggap bahasa ibu lebih dipahami dan dimengerti. Hasil penelitian di kelas X 99% siswa menggunakan bahasa ibu. Faktor-faktor yang memengaruhi bahasa ibu pada pembelajaran yaitu faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan tempat tinggal, dan kurangnya pembendaharaan kata yang dimiliki siswa sehingga dalam berbahasa siswa cenderung menggunakan bahasa ibu dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoki N Kusmawanto, Indrie Destyanie Ferdian, Heri Isnaini: 461 (Jurnal Parole, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 2 Nomor 3, Mei 2019) tentang Pengaruh Bahasa Ibu terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Pidato Persuasif di SMP Negeri 2 Batujajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan bahasa ibu yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat bermain, dan lingkungan di sekolah sehingga peserta didik tersebut lebih terbiasa dengan menggunakan bahasa ibu dibandingkan menggunakan Bahasa Indonesia

**METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif dengan metode analisis deskriptif sebagaimana dijelaskan Locke, Spriduso dan Silferman dalam Creswell (2012: 147) bahwa: *“Qualitative research is interpretative research. As such, the biases, values and judgment of the researches become stated explicitly in the research report. Such openness is considered to be useful and positive.”* Aktivitas penelitian dicirikan oleh kegiatan mengumpulkan, menggambarkan dan menafsirkan data tentang situasi yang dialami, hubungan kegiatan, sikap yang ditunjukkan dalam proses yang sedang berlangsung, serta kerjasama yang dijalankan.

Digunakannya metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menemukan (uncover) dan memahami (understand) apa yang ada di balik fenomena yang akan diteliti. Metode kualitatif dapat memberikan rincian fenomena (the details of phenomenon) yang sulit diungkapkan dalam metode kuantitatif (Strauss dan Corbin, 1990:19).

**Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di SDN Wate, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada. Adapun subjek penelitian adalah peneliti sendiri dan para informan yang terlibat langsung dalam memberikan informasi, data dan fakta di lapangan selama proses penelitian berlangsung. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 6 orang, yaitu Kepala sekolah, coordinator kurikulum, guru kelas 1, guru kelas 2 dan 3 orang tua siswa.

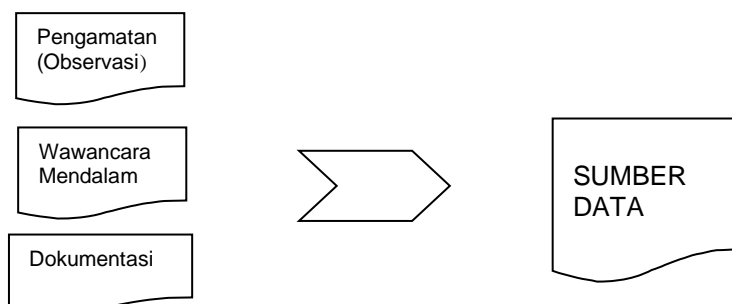
Informan dibagi menjadi informan kunci (key informan), informan pangkal, dan informan tambahan. Peneliti akan melakukan pengamatan mendalam. Sedangkan informan berfungsi untuk mendapatkan informasi dalam proses penelitian.

**Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

Rincian data yang dibutuhkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yakni data yang langsung direkam di lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi oleh peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian.

Teknik analisis data menggunakan triangulasi data yakni teknik menguji kesahihan atau validitas, keterandalan atau reliabilitas data dan informasi yang terkumpul melalui teknik triangulasi dengan melibatkan semua narasumber serta melakukan cek silang validitas data.

Proses perguliran penelitian yang meliputi uraian rinci peneliti melakukan wawancara dan perlakuan terhadap setiap data dijelaskan dalam gambar berikut.



Gambar 1: Teknik dan Proses Triangulasi Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ditemukan hasil bahwa kemampuan literasi di SDN Wate sangatlah rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes bagi siswa kelas awal, yaitu kelas 1 -3. Kemampuan literasi membaca siswa sangat rendah.

Rata-rata kemampuan membaca siswa kelas awal di SDN Wate setelah diambil hasil tes menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam mengenal huruf, membacaca kata serta kalimat. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

NO	KELAS	SKOR RATA-RATA					JUMLAH TOTAL	TOTAL IDEAL
		LEVEL 1	LEVEL 2	LEVEL 3	LEVEL 4	LEVEL 5		
1	Kelas 3	2,80	2,52	3,03	2,11	3,82	14,28	20,00
2.	Kelas 2	3,25	3,25	2,92	2,33	2,33	14,08	20,00
3.	Kelas 1	2,14	3,09	2,90	2,56	3,10	13,79	20,00

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan beberapa temuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah. Temuan pertama pada penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa kelas rendah, kelas 1-3 SDN Wate, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada masih tergeolong rendah, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa untuk melaksanakan kegiatan literasi secara rutin. Kurangnya minat serta kemampuan membaca siswa lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan yang ada dalam diri siswa (Elendiana, 2020; Mardika, 2019).

Siswa pada umumnya belum terbiasa dengan pola belajar membaca yang dilakukan dalam ruangan kelas. Siswa diharuskan untuk mendengar penjelasan dari guru. Siswa dituntut untuk mengikuti apa yang diucapkan oleh guru. Siswa juga diminta untuk meniru apa yang ditulis oleh guru. Keadaan ini menjadi persoalan dalam penyesuaian pola dimana siswa sebelumnya terbiasa dengan budaya tutur. Artinya, siswa hanya mengandalkan berbicara dengan teman sebaya, berbicara dan berkomunikasi dengan orang tua, tanpa ada upaya mengarahkan siswa untuk membaca dan menulis.

Persoalan paling mendasar adalah masalah bahasa pengantar dalam pembelajaran literasi membaca bagi siswa kelas awal. Terdapat kesenjangan daya tangkap siswa terhadap materi literasi membaca. Hal tersebut disebabkan bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia. Sementara mayoritas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa daerah setempat.

Sebagai konsekwensinya, penting untuk menjadikan bahasa ibu, bahasa loka sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di sekolah. Saat ini bahasa ibu dipandang sebagai bahasa instrumental dalam menentukan keberhasilan program pendidikan. Bahasa daerah tidak menunjukkan batas wilayah pemerintahan, tetapi lebih mengacu pada keterkaitan dan kesatuan budaya para penuturnya.

Fungsi edukatif bahasa ibu, yakni dapat meningkatkan akses pendidikan, memfasilitasi dan mengakselerasi capaian keberhasilan belajar bahasa asing,

meningkatkan rasa percaya diri dan identitas diri, meningkatkan kemampuan membaca dan hasil belajar yang lebih baik, serta meningkatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dan menguatkan pelestarian budaya.

Pendidikan multilingual dengan basis bahasa ibu tidak hanya efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya dalam pemertahanan serta pelestarian bahasa daerah. Kemampuan berbahasa menjadi dasar perkembangan literasi siswa. Oleh karena itu, transisi bahasa (bahasa pertama-bahasa kedua-bahasa asing) hendaklah beriringan dengan perkembangan literasi siswa.

Temuan ketiga, berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran daring. Faktor pendukung pelaksanaan literasi membaca di SDN Wate terdiri dari guru – guru yang semangat dalam melakukan pelaksanaan literasi membaca, adanya alokasi waktu setiap paginya sebelum pembelajaran, dan adanya kerja sama dengan orang tua siswa.

Persoalan lainnya adalah sarana prasarana yang kurang memadai seperti buku –buku bacaan dan ada sebagian siswa yang belum lancar membaca. Keberhasilan kegiatan literasi atau kegiatan pembelajaran lainnya tentu bergantung pada bagaimana guru menggandeng siswanya untuk belajar (Prastowo, 2020; Rahmatunisa, 2017).

Guru yang mampu memotivasi serta meningkatkan semangat belajar siswa akan memberikan dampak pada peningkatan kemampuan siswa, begitu pula sebaliknya. Selain dipengaruhi oleh guru keberhasilan kegiatan literasi juga bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana (Anindya et al., 2019). Salah satu sarana penting dalam kegiatan literasi adalah buku, jika ketersediaan buku masih kurang maka pelaksanaan literasi juga akan terhambat, begitu pula berlaku sebaliknya.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang juga menyebutkan bahwa bahwa secara umum pelaksanaan kegiatan literasi sekolah sudah berjalan lancar siswa sudah mulai menyukai membaca, namun buku yang tersedia masih sangat kurang sehingga pengalaman membaca siswa sangat terbatas (Yunianika & ., 2019).

### **Pembahasan**

Posisi bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di sekolah sangatlah penting. Salah satu cara untuk membuka cakrawala anak menikmati kebahagiaan bergabung dalam kegiatan pembelajaran adalah mengemas bahasa ibu dalam bentuk permainan, nyanyian, dan gerak yang bisa mengantarkan anak untuk melek huruf karena masih banyak anak yang buta huruf dan buta angka. Mengemas bahasa ibu dalam bentuk permainan, nyanyian, dan gerak adalah upaya yang efektif untuk memudahkan anak mengenal huruf, angka, dan aksara. Karena, masih banyak anak yang buta huruf.

Ibda (2017) mengemukakan bahwa bahasa ibu merupakan bahasa yang lahir secara alamiah yang didapatkan dari lingkungan dan keluarganya. Puspitasari dan Ai

(2019) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang diakibatkan oleh campur kode sehingga pembelajaran bahasa Indonesia tidak efektif. Tetapi pada saat pembelajaran siswa lebih banyak menggunakan bahasa ibu atau bahasa kedua. Hernawati (2017) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran di kelas dapat mempermudah proses belajar mengajar, karena siswa dapat menguasai dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dan setiap pembelajaran tidak harus dipaksakan menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi, penggunaan bahasa ibu dapat mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kusmawanto, dkk (2019) mengemukakan bahwa bahasa ibu atau bahasa pertama tentunya sudah melekat pada diri sendiri, misalnya pada pembelajaran di kelas sering kali menemukan siswa yang menggunakan bahasa ibu dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Pembelajaran di kelas memerlukan keterampilan berbicara antara guru dan siswa tentunya tujuannya agar pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik

Pemerintah Indonesia juga telah menerapkan hal yang sama dan tertuang dalam UU No. 20 Bab VII Pasal 33 ayat 2 yang berbunyi "*Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu*". Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa banyak orang mengkhawatirkan anak-anak yang tidak dapat mengikuti perkembangan zaman sehingga pbanyak orang tua, sebagai guru dirumah, mengajarkan anak mereka dengan bahasa kedua atau bahasa ketiga. Selain itu, ada juga para guru di Indonesia yang *bablas* menggunakan bahasa ibu dalam proses belajar mengajar, seperti menggunakan bahasa ibu dalam semua pembelajaran, baik *diperlukan* atau *tidak diperlukan* atau penggunaan bahasa Ibu bukan hanya pada *tahap awal Pendidikan*, tetapi berkelanjutan hingga *tahap akhir Pendidikan*. Inilah yang akhirnya memengaruhi penggunaan bahasa Negara, bahasa Persatuan, bahasa Indonesia. Itulah sisi lain kehebatan bahasa ibu. Ini sejalan dengan temuan UNESCO pada tahun 2017 bahwa anak minoritas berbicara bahasa ibu di rumahnya, tetapi dominan menulis dan membaca dalam bahasa nasional.

Penelitian Abidogun, Babajide Gboyega, and Adebule, Oluranti Idiat pada 2014 (Kumbangsila, Ovi Olivia, 2023) menunjukkan bahwapenggunaan bahasa ibu dapat memaksimalkan kemampuan kognitif anak. Anak akan lebih mampu berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan keluarga dan sekolah. Mereka lebih memahami bahasa di lingkungan terdekat. Anak lebih siap untuk bersekolah, berhasil secara akademis termasuk bahasa, keaksaraan, dan matematika.

Kehebatan terakhir dari bahasa ibu dalam artikel ini ialah bahasa ibu mengingatkan kenangan masa kecil. Kenangan masa kecil akan terlintas ketika sekumpulan orang dewasa berbicara dalam bahasa ibu atau tetiba mengucapkan satu atau dua kata dalam bahasa ibu yang tidak lagi didengar saat dewasa.

Pembelajaran di SD ini juga didukung dengan ketersediaan ruang perpustakaan yang memiliki beragam buku menarik, dari buku dongeng atau cerita hingga sains sehingga dapat meningkatkan minat baca anak. Namun, ketersediaan buku dengan bahasa daerah masih minim. Selain metode yang bervariasi dan media yang menarik,

beberapa upaya guru dalam membantu pemahaman siswa dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 1** Upaya Guru Kelas 1

No	Kreasi Guru	Kelas dalam Pembelajaran Literasi
1	Pengantar berbahasa Ibu	Pengantar pembelajaran dengan bahasa ibu, menggunakan berbagai istilah dalam bahasa ibu menggunakan video dan gambar.
2	Pengantar berbahasa Ibu	Pengantar pembelajaran dengan bahasa ibu, memberi bintang sebagai bentuk penghargaan, menggunakan media gambar, menggunakan dwi bahasa (bahasa daerah dan bahasa Indonesia), melakukan pendampingan.
3	Pengantar berbahasa Ibu	Pengantar pembelajaran dengan bahasa ibu, memberi bintang prestasi, menggunakan buku ber-ISBN.
4	Pengantar berbahasa Ibu	Pengantar pembelajaran dalam bahasa ibu, menggunakan berbagai gambar dan video.
5	Pengantar berbahasa Ibu	Pengantar pembelajaran dengan bahasa ibu, menggunakan video calistung, pohon literasi, mendongeng dengan bahasa Banjar, menggunakan media belajar, seperti boneka angka, ulat huruf, tongkat kata.
6	Pengantar berbahasa Ibu	Pengantar pembelajaran dengan bahasa ibu, memberi apresiasi kepada siswa dan berdiskusi.
7	Bahasa Indonesia sebagai pengantar	Pengantar pembelajaran dengan bahasa Indonesia, siswa diminta menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri, membuat pojok baca dan program jamur baca (berkumpul untuk membaca).
8	Bahasa Indonesia sebagai pengantar	Pengantar pembelajaran dengan bahasa Indonesia, mengapresiasi dan mendukung siswa, menyediakan perpustakaan dan pojok baca, dan guru membacakan buku cerita.
9	Bahasa Indonesia sebagai pengantar	Pengantar pembelajaran dengan bahasa Indonesia, kelas dibuat menyenangkan, membuat produk sederhana, menggunakan buku berjenjang warna merah, hijau, coklat, biru, dan <i>big book</i> .

Dari hasil analisis terhadap penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran, bahwa penggunaan bahasa ibu di sekolah memberikan manfaat sebagai berikut: (1) memperluas akses pendidikan sebab tingkat drop-out lebih kecil sehingga bisa ditekan; (2) meningkatkan kemampuan membaca sehingga hasil belajar lebih baik; (3) memfasilitasi atau mempercepat pencapaian keberhasilan belajar bahasa asing; (4)

meningkatkan efisiensi biaya pendidikan karena kecilnya jumlah murid yang harus mengulang pelajaran akibat tidak naik kelas; (5) meningkatkan rasa percaya diri serta konsep dan identitas diri murid; dan (6) meningkatkan dukungan dan partisipasi masyarakat sehingga terjadi penguatan pelestarian budaya.

Hasil analisis penggunaan bahasa ibu juga menemukan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan di dalam merancang program pembelajaran yang berbasis bahasa ibu ini, terutama terkait dengan (a) model bahasa yang akan digunakan dikaitkan dengan tujuan pendidikan: apakah bahasa ibu itu akan digunakan sebagai bahasa untuk pemertahanan atau bahasa transisi untuk pembelajaran bahasa berikutnya; (b) distribusi atau sebaran bahasa: apakah situasi kelas itu homogen, adakah bahasa mayoritas yang digunakan oleh para siswa, bagaimana pengaturan kelasnya, dan sebagainya; (c) rekrutmen guru dan persiapannya: kualifikasi guru untuk mengajar dalam bahasa ibu; (d) pengembangan dan penyiapan materi pembelajaran; (e) dukungan orang tua dan masyarakat; dan (f) penyesuaian kebijakan-kebijakan di dalam sektor pendidikan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan hasil yang sama, yakni penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Bukti-bukti empiris ini, bagaimanapun, dapat menjadi landasan bagi kita untuk mempromosikan penggunaan bahasa ibu di dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah tentunya dengan berbagai macam penyesuaian terhadap kondisi yang dihadapi oleh masing-masing sekolah.

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran literasi membaca bagi siswa kelas awal adalah penggunaan media belajar yang umum digunakan untuk mengajarkan literasi di kelas awal, terlepas dari bahasa pengantarnya, mencakup buku-buku bergambar, media yang dipasang di dinding kelas, gambar atau benda-benda di lingkungan sekolah, dan video. Video digunakan untuk belajar huruf konsonan dan vokal.

Untuk menarik minat anak, guru perlu membuat media boneka angka, ulat huruf, tongkat kata, dan pohon literasi yang dibubuhi kata dan kalimat dalam bahasa ibu. Selain itu, guru juga perlu menggunakan media berupa permainan, misalnya merangkai kata menggunakan permainan tutup botol. Permainan menggunakan bahasa ibu yang kadang-kadang dicampur dengan bahasa Indonesia dengan tujuan agar kosa kata bahasa Indonesia siswa bertambah dan berkembang.

Kreativitas guru yang dituntut juga adalah menggunakan buku berjenjang merah, hijau, coklat, biru, dan big book. Buku berjenjang adalah buku bacaan yang disusun berdasarkan tingkat kemampuan membaca siswa, sedangkan big book yaitu buku cerita dengan ukuran besar, baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa.

Dukungan dan Hambatan Penggunaan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran. Dalam pelaksanaan penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran, terdapat dukungan dan hambatan baik dari internal maupun eksternal. Dukungan internal berasal dari guru dan siswa sendiri. Guru yang mengajar di kelas 1 dan 2 perlu menguasai bahasa ibu untuk membantu kelancaran pembelajaran. Begitu juga siswa yang kesehariannya menggunakan bahasa ibu, memperlancar pembelajaran dengan pengantar dalam

bahasa ibu. Di samping dukungan internal, ada juga dukungan eksternal berupa motivasi dari kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan, orang tua dan keterlibatan mitra-mitra pembangunan yang memberikan dukungan atau pelatihanteknis.

## **PENUTUP**

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat jumlah siswa dan siswi kelas awal di SDN Wate, Kecamatan Riung Barat yang belum mampu mengenal huru, kata dan kalimat sederhana. Adapun kendala yang ditemukan disebabkan berbagai faktor. Faktor utama adalah peersoalan bahasa pengantar. Bahasa pengantar yang digunakan di sekolah adalah Bahasa Indonesia yang sebenarnya kurang efektif bagi siswa. Siswa setiap harinya terbiasa menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa komunikasi. Faktor lain adalah kurang tepat penerapakan media pembelajaran bagi para siswa dalam proses pembelajaran literasi membaca bagi siswa. Dan faktor lainnya adalah sarana penunjang yang kurang memadai seperti keterssediaan buku, perpustakaan yang minim.

Oleh karena itu, hal yang paling penting yang perlu dilakukan oleh sekolah adalah menyiapkan bahasa ibu yaitu bahasa lokal sebagai bahasa pengantar bagi siswa dalam proses pembelajaran literasi membaca bagi siswa dan siswi kelas awal di SDN Wate. Selain itu perlu disiapkan media pembelajaran berupa media audio visual untuk memudahkan peningkatan literasi membaca siswa.

## **Saran**

Bahasa ibu merupakan bahasa awal yang digunakan siswa siswi di lingkungan keluarga dan sosial. Oleh karena itu, sebelum menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penganrtar dalam proses pembelajaran, sangat dianjurkan agar para guru menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa daerah setempat digunakan sebagai sarana komunikasi dan bahasa pengantar bagi siswa dan siswi dalam proses pembelajaran litarasi membaca.

Dalam memajukan pendidikan, sangat dituntut bagi pebdidik untuk selalu berkoneksi dan menggunakan Informasi dan Teknologi (IT) dengan memaksimalkan penggunaan media pembelajaran audio visual didalam proses pembelajaran.

Guna mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik di dalam proses belajar mengajar, salah satunya pendekatan adalah mengubah metode pembelajaran dari menggunakan metode pembelajaran kovensional atau metode ceramah.

Tugas utama seorang pendidik adalah menciptakan pengalaman belajar yang kondusif melalu pendekatan inovasi pembelajaran. Salah satu bentuk adalah menciptkan media audio visual pembelajaran. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran akan mempermudah penyampaian pengetahuan kepada peserta didik.

Diharapkan, kiranya lebih banyak penelitian lanjutan mengenai penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran literasi kelas awal di mana habitus siswa pengguna bahasa ibu di lingkungannya adalah bahasa daerah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i1.63>
- Ais Irmawati 2021, Bunga Rampai Pembelajaran berbasis bahasa Ibu di Kelas Awal, kebijakan, Implementasi, dan Dampaknya, Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi(2021)
- Anindya, E. F. Y., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.18053>
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.23887/jpdi.v3i2.2869>.
- Dewi, Z., & Isnarmi, I. (2019). Penanaman Karakter dalam Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 18 Padang. *Journal of Civic Education*, 1(4), 350–362. <https://doi.org/10.24036/jce.v1i4.322>.
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>.
- Evi Olivia Kumbansila, 2023, Kekuatan Bahasa Ibu Sehebat Ibu Berbahasa, Kantor Bahasa malukukemdikbud.go.id
- Hernawati, H. (2017). Penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar dalam pembelajaran bahasa. *Semantik*, 4(2), 83–91.
- Ibda, H. (2017). Urgensi pemertahanan bahasa ibu di sekolah dasar. *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2).
- Khotimah, K., Akbar, S., & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(11), 1488–1498. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i11.11778>
- Kusmawanto, Y. Ferdian., N, I. D., & Heri, I. (2019). Pengaruh bahasa ibu terhadap penggunaan bahasa indonesia pada pidato persuasif di smp negeri 2 batujajar. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 461–466.
- Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049>.
- Prastowo. (2020). Penerapan Program Literasi Sebagai Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Siswa Di SD Negeri Temas 01 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan*

- Madrasah Ibtidaiyah, 1(3), 72–81.  
<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPML/article/view/3137/2823>.
- Puspitasari, T., & Ai, D. (2019). Pengaruh bahasa ibu terhadap pembelajaran bahasa indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Rahmatunisa, W. (2017). Literasi Media Melalui Kajian Linguistik Fungsional di Indonesia. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2).  
<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.726>.
- Septiary, D., & Sidabutar, M. (2020). Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi. *Epistema*, 1(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.21831/ep.v1i1.32054>.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).  
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>.
- Yunianika, I. T., & . S. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 507. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>